



Tanya Ustadz

Umar Ahmad Siregar, Lc.

BEJAJAR ILMU FIQIH BIKIN ORANG MALAS IBADAH, BENARKAH ?



Bejajar Ilmu Fiqih Bikin Orang Malas Ibadah, Benarkah ?
Jawaban:

1. Ketebalan Iman Tiap Orang Berbeda-beda
Bagi mereka yang imannya tebal dan semangat keagamaannya sudah baik, maka bila mengerjakan ibadah yang bersifat sunnah tentu sudah tidak berat lagi, bahkan dianggap sebagai kebutuhan. Mereka dengan nikmatnya bisa mengerjakan semua ibadah shalat, baik qabiyah, bakdiyah, tahiyatul masjid, bahkan tiap malam begadang bangun untuk tahajjud sambil menangis bercucuran air mata.

Siangnya mereka rajin sekali berpuasa, setidaknya setiap hari Senin dan Kamis, selain juga semua jenis ibadah sunnah lainnya. Bahkan tiap hari lidahnya tidak pernah kering dari berzikir serta membaca Al-Quran, minimal sehari satu juz alias tiap bulan bisa menghafatkannya Al-Quran.

Sebenarnya tidak ada yang salah dari semua ibadah itu. Tobh semanyanya mendapatkan kebaikan dan pahala di akhirat nanti. Cuma yang jadi masalah, semua ibadah itu belum tentu bisa dikerjakan oleh semua umat Islam. Sebab banyak diantara mereka yang imannya masih tipis, serta semangat keagamaannya belum seperti wali.

Jadi kalau mereka dipaksa-paksa untuk menjalankan semua tebus ibadah itu, alih-alih melakukannya, boleh jadi malah semua ditinggalkan, karena saking beratnya dalam pandangan mereka.

Maka bagi mereka yang awam dan masih baru keimanannya, cukuplah mengerjakan yang penting-penting saja dulu, tidak perlu dipaksa-paksa untuk mengerjakan semuanya. Lantas bagaimana membedakan mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu dan mana yang masih boleh untuk ditinggalkan?

Jawabnya ada di ilmu fiqih. Ilmu fiqih yang nanti akan memilah mana yang wajib dikerjakan dan mana yang sunnah, sehingga boleh tidak dikerjakan.

2. Semangat Ibadah Tidak Selalu Membara

Adakalanya suasana kebatinan seseorang sedang dalam keadaan prima dan puncak, maka dia suka beribadah dan gemar menabung untuk bekal akhirat.

Akan tetapi ada kalanya kita mengalami masa-masa surut. Mungkin sebulan, dua bulan, tiga bulan di awal semangatnya masih menggebu-gebu, apalagi ditambah bahwa ibadah ini dikerjakan secara berjamaah, bahkan dilaporkan progressnya

lewat sosial media.

3. Jangan Sampai Meninggalkan Wajib

Umur harus diberi ilmu tentang hukum-hukum agama, khususnya mana yang wajib dan tidak boleh ditinggalkan, dan mana yang sunnah sehingga boleh saja ditinggalkan.

Dengan kita tahu mana amal yang hukumnya wajib dan mana yang sunnah, maka kita bisa mendapat jaminan untuk tidak meninggalkan yang wajib. Kalau umat ini dibikin tua atas perbedaan hukum-hukum agama, sehingga mereka tidak bisa membedakan mana wajib dan mana sunnah, maka risikonya ada dua.

4. Ulama Fiqih Rajin Mengerjakan Sunnah

Tuduhan bahwa ilmu fiqih itu mengakibatkan kemalasan umat dari mengerjakan amalan-amalan sunnah adalah tuduhan yang tidak berdasar dan tidak ada bukti. Tidak sedikit dari para ulama fiqih yang sudah hafal Al-Quran luar kepala sejak usia 5 tahun, sehingga sangat mudah menghafatkannya 30 juz Al-Quran hanya dalam hitungan satu malam saja.

Banyak ulama fiqih yang semur hidupnya tidak pernah shalat lima waktu kecuali dilakukan dengan berjamaah, dan itu dilakukan hingga wafat. Jangan tanya tentang shalat qabiyah dan bakdiyanya.

Dan kalau kita baca lebih jauh lagi, rata-rata ulama fiqih itu kuat begadang untuk tahajjud hingga subuh. Semua dilakukan bukan hanya pada event malam tahun baru atau pas lagi 'Iktaf' berjamaah di bulan Ramadhan, namun sudah menjadi wridannya untuk bertahajjud setiap malam hingga meninggal dunia.

Pendeknya, kalau diteladani perilaku para ulama fiqih itu diteladani apa adanya oleh kita-kita, maka kita pasti tidak akan mampu untuk mengerjakannya. Lalu kenapa mereka tidak 'memaksa' para muridnya untuk beribadah seperti mereka? Kenapa tidak melakukan tarbiyah ruhiyah?

Jawabnya sederhana sekali, yaitu karena mereka sejak awal sudah paham bahwa manusia itu punya banyak tingkatan, tidak semua mampu mengerjakan perintah ibadah. Oleh karena itulah mereka pilih mana yang wajib dikerjakan dan mana yang tidak wajib.

Kalau ada orang yang belajar fiqih tiap malam mengerjakan ibadah sunnah, jangan salahkan ilmu fiqhnya. Tapi hal itu karena kondisi orangnya.

Wallahu 'alim bishshawab ***



Edisi 263
Tahun X

Manfaat Berzakat dan Ancaman Bagi yang Meninggalkannya

Oleh: Ricky Abdurrahman Hafidz

Menuaikan Zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Selain menyoal suatu kewajiban, ada hal yang harus diperhatikan dari segi sosial yaitu membantu keberlangsungan hidup masyarakat miskin yang membutuhkan.

Kata zakat selalu digandengkan dengan shalat. Hal ini menjelaskan tentang keutamaan dan hikmahnya sebagai syarat masuk surga. Sebagaimana hadits berikut ini dari Abu Hurairah di masa seorang Arab Badui bertanya kepada Rasulullah, "Tunjukkan kepadaku amalan yang bisa membuatku masuk surga?" Beliau menjawab, "Menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang wajib dan puasa di bulan Ramadhan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Zakat mengajarkan kita tentang ikhlas dan kedermawanan. Ikhlas yang dimaksud kita terbiasa menunaikannya tanpa pengetahuan orang lain, serta watak dermawan yang membuat seseorang menjadi tidak kikir, yang mana sifat kikir merupakan hal yang dibenci oleh Allah dan Rasulullah.

Lalu apa saja sebenarnya manfaat zakat dilihat dari segi ahlak, keislaman dan sosial?

Dalam hal keislaman, mengeluarkan zakat jelas sangat bermanfaat bagi Muzakki atau orang yang menunaikan zakat. Zakat termasuk rukun Islam yang harus senantiasa ditunaikan. Melalui Zakat menjadikan sarana untuk meningkatkan ketataan kepada Allah subhanahu wa ta'ala.



Bagi umat Islam yang membayar zakat akan mendapatkan pahala yang besar. Seperti yang tersirat di dalam firman Allah di Qs. Al-Baqarah ayat 276 yang menerangkan " Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah".

Dengan membayar zakat, Allah subhanahu wa ta'ala berjanji akan menghapus segala dosa yang dimiliki seseorang. Seperti yang tertuang di dalam Sabda Rasulullah shallahu alaihi wasalam yang menyatakan "Sedekah itu memadamkan kesalahan, sebagaimana air memadamkan api". Maksud sedekah tersebut adalah zakat dan segala macam bentuk sedekah.

Kemudian dari segi ahlak, Zakat memusikkan Muzakki ke dalam golongan orang dermawan yang mempunyai sifat mulia berupa kedermawanan dan rasa toleransi yang tinggi. Oleh karenanya Zakat bisa



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpian Redaksi : Ibnu Bintarto TM Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 60055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospac.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

